



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>


P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1121>

Vol. 7 No. 3 (2024)  
pp. 635-644

## Research Article

# Penanaman Sikap Toleransi Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan Pada Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Indah Lestari Hasibuan<sup>1</sup>, Nur Hidayat<sup>2</sup>

1. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; [indahlestaryhasibuan@gmail.com](mailto:indahlestaryhasibuan@gmail.com) 
2. Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia; [nur.hidayat@uin-suka.ac.id](mailto:nur.hidayat@uin-suka.ac.id)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 12, 2024  
Accepted : June 07, 2024

Revised : May 12, 2024  
Available online : July 23, 2024

**How to Cite:** Indah Lestari Hasibuan and Nur Hidayat (2024) "Instilling an Attitude of Tolerance Through Citizenship Courses for Students at Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(3), pp. 635-644. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i3.1121.

## Instilling an Attitude of Tolerance Through Citizenship Courses for Students at Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta

**Abstract.** Indonesia, which is rich in diversity, especially in terms of culture, requires its people, especially us as Indonesian citizens, to instill a mindset of tolerance for one another. This is very important to foster harmony, comfort, and well-being between individuals, especially in the context of this research which focuses on university students. Tolerance involves mutual respect and

appreciation between individuals and groups, where as humans, we must be aware of the ethics and politeness embedded in each of us. The purpose of this study is to determine the attitudes and tolerance of students of the Akidah and Islamic Philosophy study program towards citizenship issues, especially those related to multiculturalism. The research methodology used is qualitative, using a naturalistic approach. Data collection used interview excerpts and field notes conducted at the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. By using these data collection techniques, researchers conducted research at the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought to collect the necessary research data.

**Keywords:** Tolerance, student, multicultural

**Abstrak.** Indonesia yang kaya akan keberagaman, terutama dalam hal budaya, mengharuskan masyarakatnya, terutama kita sebagai warga negara Indonesia, untuk menanamkan pola pikir toleransi satu sama lain. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan keharmonisan, kenyamanan, dan kesejahteraan antar individu, terutama dalam konteks penelitian ini yang berfokus pada mahasiswa. Toleransi melibatkan sikap saling menghormati dan menghargai antar individu dan kelompok, di mana sebagai manusia, kita harus sadar akan etika dan kesopanan yang tertanam dalam diri kita masing-masing. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap dan toleransi mahasiswa program studi Akidah dan Filsafat Islam terhadap isu-isu kewarganegaraan, khususnya yang berkaitan dengan multikulturalisme. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Pengumpulan data menggunakan kutipan-kutipan wawancara dan catatan lapangan yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti melakukan penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan.

**Kata Kunci:** Toleransi, Mahasiswa, Multikultural

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 mengenai perguruan tinggi, dijelaskan bahwa program sarjana merupakan tingkatan pendidikan akademik yang diikuti oleh lulusan pendidikan menengah atas. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan teknologi melalui pendekatan pemikiran yang lebih ilmiah. Selain itu, tujuan pendidikan sekolah menengah juga tidak terbatas pada menghasilkan lulusan dengan pengetahuan tingkat lanjut, tetapi juga mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang baik (Al Fikri, 2022). Bimbingan dari perguruan tinggi atau kampus memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan meningkatkan karakter individu yang positif, menurut Pasal 12 tahun 2012, peran pendidikan tidak terbatas pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga mendorong pengembangan karakter dan nilai-nilai yang akan memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, dosen memiliki peran penting dalam menamai karakter mahasiswa tanpa harus menyebutkan jenis atau nama penyakitnya. Pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan perkuliahan, terutama pada mata kuliah yang terkait dengan materi keagamaan atau pendidikan. Salah satu contoh kurikulum yang secara khusus memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter adalah kurikulum kewarganegaraan. Bab ini menitikberatkan pada upaya pembentukan

pemimpin bangsa yang memiliki pemahaman dan ketekunan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sesuai dengan ciri-ciri yang ditetapkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya menyampaikan informasi seputar kenegaraan, melainkan juga memiliki peran signifikan dalam pengembangan dimensi moral. Fungsi utama dari pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk karakter yang positif pada setiap warga negara (Hikmah & Dewi, 2021).

Secara umum, tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk *good citizen* atau warga negara yang baik. Mempelajari tentang kewarganegaraan pada dasarnya adalah belajar tentang Indonesia, belajar untuk menjadi manusia yang berkpribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan dan cinta tanah air Indonesia. Rasa aman dan bebas dari rasa takut, dan rasa bahagia merupakan hal yang harus dimiliki oleh manusia untuk menciptakan manusia yang kreatif. Selain itu, pembangunan karakter juga merupakan aspek yang paling utama yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan negara menjadi sebuah negara yang besar, karena negara yang besar tidak hanya diukur dari segi pembangunan ekonomi dan pembangunan fisik saja, akan tetapi kesuksesan pembangunan juga diukur dari karakter warga negaranya (Rizal AL Hamid, 2022).

Berbicara mengenai tujuan pendidikan kewarganegaraan tadi ada kendala yang dihadapi untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan kewarganegaraan tersebut. Dalam praktiknya, penerapan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menghadapi beberapa kendala. Saat ini, implementasi mata kuliah tersebut cenderung hanya memperhatikan aspek kognitif, sementara dimensi afektif yang terkait dengan pembentukan karakter dan sikap mahasiswa diabaikan (Dewi, 2020). Untuk bisa memecahkan masalah ataupun kendala yang menjadi penghalang dari tujuan pendidikan kewarganegaraan tadi penulis menulis artikel mengenai bagaimana cara menanamkan sikap ataupun karakter pada mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan yang mana pada karakter disini penulis fokuskan kepada karakter atau sikap toleransi.

Dalam mata kuliah Pkn pada perguruan tinggi ada membahas salah satu materi tentang pendidikan karakter serta macam-macam pendidikan karakter tersebut. Pendidikan karakter biasa disebut dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah. Pendidikan karakter bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, dan budaya. Jika dilihat dari tujuan pendidikan nasional, karakter yang diharapkan mencakup nilai-nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, kepribadian bersahabat dan komunikatif, kedamaian, minat terhadap membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab (Choli, 2020).

Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan pendidikan toleransi, pertamanya perlu memahami konsep toleransi itu sendiri. Toleransi mengandung makna sabar dalam menghadapi sesuatu, dan kata "toleransi" berasal dari kata "tolerare". Secara umum, toleransi menggambarkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan aturan, di mana seseorang menghargai dan menghormati setiap tindakan yang

dilakukan oleh orang lain. Inti dari sikap toleransi ini adalah penghargaan terhadap setiap individu, karena toleransi memiliki dampak positif terhadap integritas bangsa dan harmoni dalam masyarakat. Ketidakberlanjutan sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diinginkan (Daiman & Iswahyudi, 2019). Pendidikan toleransi menjadi hal yang krusial untuk terus ditanamkan kepada peserta didik termasuk mahasiswa, namun dalam penerapannya tidaklah semudah yang dibayangkan. Dalam kasus tersebut membuat sikap toleransi menjadi suatu pembahasan pendidikan yang harus dipelajari oleh anak bangsa.

Selain itu, pendidikan toleransi juga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak sebagai makhluk sosial. Dalam pendidikan khususnya di Indonesia mengharuskan pendidikan toleransi, baik di sekolah, universitas, komunitas, dan lain-lain. Panduan untuk pendidikan toleransi ini merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Pasal 3. Pasal tersebut menjelaskan bahwa "Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang memiliki martabat. Fungsi ini diarahkan untuk mencerahkan kehidupan bangsa dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab." Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional ini, setiap jenjang pendidikan diwajibkan untuk menyelenggarakan pendidikan budaya dan karakter secara sistematis dan terprogram, dengan harapan dapat menghasilkan generasi Indonesia yang cerdas dan kompetitif (Daiman & Iswahyudi, 2019).

Penting bagi setiap individu untuk memiliki karakter toleransi, karena keberadaan karakter ini memungkinkan terbentuknya kerukunan di tengah perbedaan. Ketika seseorang memiliki sifat toleransi, harmoni di atas segala perbedaan dapat terwujud dengan baik, memberikan kontribusi untuk membuat Indonesia menjadi negara yang damai dan sejahtera. Toleransi diapresiasi sebagai sikap yang mempromosikan saling menghormati, di mana individu menghargai orang lain yang memiliki perbedaan dan kesamaan dalam segala hal. Dengan demikian, terjalinlah kerukunan di antara berbagai perbedaan dan persamaan. Karakter toleransi memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan berkelompok, bernegara, dan bermasyarakat, terutama mengingat Indonesia menganut nilai-nilai Pancasila yang diwujudkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika (Widiatmaka & Purwoko, 2017).

Bhineka Tunggal Ika mencerminkan harmoni antara elemen perbedaan sebagai wujud keanekaragaman dan elemen kesamaan sebagai wujud kesatuan. Masyarakat Indonesia, dengan beragam suku, budaya, agama, ras, dan golongan, merupakan contoh nyata dari keanekaragaman ini. Semboyan Bhineka Tunggal Ika bukan hanya pengakuan terhadap keberagaman individu, tetapi juga menekankan pentingnya menghormati dan meninggikan nilai-nilai semboyan tersebut. Realitas keberagaman suku, budaya, agama, ras, dan golongan dalam suatu negara mendorong pilihan untuk mengadopsi prinsip multikulturalisme. Pemilihan ini didasari oleh fakta bahwa mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta berasal dari berbagai latar belakang suku, agama, budaya, dan ras. Mahasiswa tersebut

menunjukkan keragaman dalam karakter bahasa dan budaya mereka, dengan pendapat yang beragam dan kemampuan untuk saling menerima serta memahami perbedaan budaya setiap individu.

Diambil dari salah satu contoh fenomena atau problematika sekarang ini mengenai PEMILU 2024 yang mana pemilu ini merupakan kontestasi politik yang seringkali menimbulkan pertikaian antar individu atau golongan, salah satu pemicunya karna kurangnya sikap toleransi. Dilihat dari banyaknya hal PRO dan KONTRA dalam perbedaan pilihan, banyaknya partai politik maupun sikap menghargai dalam bentuk lainnya. Alasan lain mahasiswa sebagai generasi yang akan ikut menentukan dan memberikan pilihan haruslah pandai dalam bersikap toleransi agar tidak terjadinya konflik antar satu individu ataupun golongan yang lain. Dari permasalahan mengenai multikulturalisme ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana sikap toleransi mahasiswa prodi akidah filsafat islam fakultas ushuluddin dan pemikiran islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan naturalistik dengan jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan lainnya. Data dikumpulkan melalui kutipan-kutipan dari wawancara dan catatan lapangan yang dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, penelitian dilakukan secara langsung pada mahasiswa selama kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai bagaimana sikap toleransi ditanamkan pada mahasiswa program studi Akidah Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti berperan penting untuk mengumpulkan data. Sumber data yang didapat akan di analisis baik dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dan data-data yang lain yang diperoleh dari hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengamatan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, peneliti mengumpulkan data yang menunjukkan bahwa total mahasiswa yang masih terdaftar aktif di kelas A program studi Akidah dan Filsafat Islam adalah sebanyak 27 orang. Rinciannya mencakup 20 mahasiswa laki-laki dan 7 mahasiswa perempuan. Kampus ini termasuk salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta yang dikenal sebagai kampus multikultural. Mahasiswa banyak berasal dari berbagai daerah dan kota yang berbeda, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki rasa solidaritas, kemampuan bersosialisasi, dan adaptasi agar dapat membentuk sikap toleransi di antara sesama.

Data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa mahasiswa Program Studi Akidah Filsafat Islam dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa penanaman nilai toleransi di dalam Program Studi tersebut telah diterapkan dalam diri mahasiswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masih ada sejumlah mahasiswa dari Program Studi Akidah Filsafat Islam yang belum

sepenuhnya menerapkan nilai toleransi, dan beberapa bahkan menunjukkan sikap intoleransi.

Hal ini terlihat dari kurangnya kemampuan mereka dalam menerima pendapat orang lain saat menyampaikan pendapat sendiri, serta kurangnya penghargaan terhadap perspektif orang lain. Masalah ini cenderung memunculkan konflik dan kesalahpahaman, terutama karena mahasiswa di kampus ini berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Indonesia, sebagai negara yang kaya dengan berbagai jenis budaya dan agama, membutuhkan adanya sikap toleransi di antara masyarakatnya guna mencegah potensi konflik. Dengan adanya beragam budaya dari suku-suku yang berbeda, keberadaan toleransi yang tinggi menjadi suatu keharusan untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik antarbudaya (Tadulako, 2020).

Pendidikan kewarganegaraan diwajibkan dalam semua tingkatan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk karakter bangsa Indonesia dengan merinci beberapa aspek, antara lain: mengembangkan keterampilan partisipatif warga negara yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam kehidupan bersama dalam negara, menciptakan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memegang komitmen untuk menjaga persatuan dan integritas bangsa, serta mempromosikan budaya demokrasi yang beradab, yang mencakup nilai-nilai kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Selanjutnya, disajikan materi-materi tentang hukum dan politik yang sedang berlangsung dan terus mengalami perkembangan. Mahasiswa diajarkan untuk mengembangkan tanggung jawab, demokrasi, keterampilan analitis, kekritisannya, dan kemampuan mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul, baik di dalam negeri maupun di tingkat internasional (Istianah, 2021). Oleh karena itu, diharapkan setelah mahasiswa mengikuti pendidikan kewarganegaraan secara optimal, mereka akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kapabilitas untuk membawa perubahan positif di dalam masyarakat. (Nasution, 2016).

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem pembelajaran nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan guna menerapkan nilai-nilai tersebut secara positif, baik dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, maupun dalam konteks diri sendiri (Rumapea, 2015). Tujuan dari pendidikan karakter adalah mencakup seluruh warga negara, terutama peserta didik di semua jenis dan tingkatan pendidikan. Peserta didik ini umumnya merupakan anggota masyarakat dan merupakan generasi muda yang perlu mendapatkan pendidikan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan sadar akan hak serta kewajibannya. Upaya penanaman karakter dilaksanakan dengan menghidupkan kembali nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan penanaman karakter tersebut harus terjadi melalui proses integratif.

Nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan kewarganegaraan terdiri dari dua aspek utama, yakni nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok mencakup upaya untuk membentuk peserta didik yang memiliki sifat religius, jujur, cerdas, tangguh, demokratis, dan peduli. Sementara itu, nilai karakter utama bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa nasionalis, patuh pada norma sosial, menghargai keberagaman, menyadari hak dan kewajiban

diri sendiri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, dan mandiri (Rizal AL Hamid, 2022). Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, etika, dan kompleksitas mental seseorang, kelompok, atau bangsa. Karakter, pada dasarnya, mencakup kepribadian yang unik bagi setiap individu, sehingga tiap orang memiliki karakteristik yang berbeda. Proses pembangunan atau pembentukan karakter dipengaruhi oleh pondasi utama, di mana keluarga atau pendidikan informal menjadi dasar utama dalam menciptakan karakter yang positif.

Pembangunan karakter dimulai dengan pendidikan di lingkungan keluarga, dapat diperluas melalui pendidikan non formal di masyarakat, dan terus dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah (Widiatmaka & Purwoko, 2017). Pendidikan keluarga merupakan bentuk dasar pendidikan non formal bagi seorang anak, dengan keluarga memegang peran sentral dalam membentuk karakter anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memberikan perhatian yang menyeluruh kepada anak-anak mereka, termasuk dalam upaya menanamkan sikap toleransi (Hadisaputra, 2020). Toleransi adalah sikap atau cara seseorang dalam menyikapi berbagai hal, termasuk objek, aktivitas, peristiwa, atau individu lain. Sikap ini erat kaitannya dengan perasaan yang mencerminkan preferensi atau ketidaksukaan terhadap sesuatu tersebut. Sikap terhadap individu dapat berubah dan tidak selalu tetap karena adanya perubahan situasi atau kondisi tertentu. Secara linguistik, toleransi memiliki makna menahan diri, bersikap sabar, dan menerima perbedaan pendapat dengan orang lain. Dalam istilah, toleransi mengacu pada sikap menghargai dan menghormati pandangan yang berbeda, memungkinkan untuk berbeda pendapat tanpa harus mengucilkan orang lain (Yani & Darmayanti, 2020).

Dalam konteks formal, edukasi mengenai toleransi di lembaga pendidikan, baik tingkat pendidikan dasar hingga tinggi, dapat diselenggarakan melalui mata pelajaran kewarganegaraan. Proses penanaman sikap toleransi perlu dimulai sejak dini, khususnya pada anak-anak yang memiliki kemampuan mudah memahami nilai-nilai toleransi. Harapannya, dengan memulai dari tahap ini, anak-anak dapat menginternalisasi sikap toleransi tersebut hingga tumbuh dewasa. Oleh karena itu, pendidikan mengenai toleransi harus dimulai sejak usia dini (Latifah, 2022). Sikap toleransi merupakan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seluruh warga Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara yang beragam, menjadi suatu kewajiban bagi kita untuk bersikap toleran dalam menghadapi keberagaman ini. Toleransi jelas menjadi pedoman utama bagi masyarakat Indonesia dalam menghadapi berbagai perbedaan. Sikap toleransi ini sejalan dengan budaya yang kita perlukan, karena cara kita menjalani kehidupan di dunia ini sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai ini. Pendidikan toleransi, seperti halnya budaya, dibangun melalui serangkaian interaksi individu, baik antarindividu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Proses pembelajaran melibatkan sosialisasi, yang disebut sebagai belajar, dan hasilnya adalah perubahan perilaku pada individu.

Tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik adalah kewajiban semua pendidik di lembaga pendidikan. Hal ini perlu ditegaskan karena terkadang muncul anggapan bahwa salah satu pendidik yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik

adalah guru atau dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN). Mereka diharapkan mampu menanamkan sikap toleransi kepada siswa guna mencegah terjadinya intoleransi (Hulu, 2023). Sikap toleransi merupakan aspek yang krusial dalam kehidupan bersama dalam masyarakat, negara, dan bangsa. Keberadaan karakter toleransi menjadi sangat signifikan mengingat Indonesia mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Mahasiswa, sebagai generasi penerus Indonesia, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter toleransi ini, menjadikannya sebagai bagian integral dari identitas mereka. Hal ini penting untuk menciptakan Indonesia yang sejahtera, harmonis, serta menghargai keberagaman dan persamaan yang ada di dalamnya.

Beberapa faktor memengaruhi sikap toleransi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan tipe kepribadian, dengan dua tipe utama, yaitu ekstrovert yang cenderung terbuka, santai, aktif, dan optimis, serta introvert yang cenderung tertutup, pasif, dan pesimis. Selain itu, kontrol diri, sebagai sifat kepribadian yang bervariasi antarindividu, memiliki dampak pada kemampuan mengatur perilaku. Seseorang dengan kontrol diri tinggi dapat mengubah situasi untuk mengendalikan perilaku mereka. Faktor eksternal melibatkan lingkungan pendidikan, di mana toleransi diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui proses sosialisasi yang mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Identitas sosial, yang mencakup proses kognitif dan motivasional individu dalam mengidentifikasi diri mereka dengan suatu kelompok, juga memainkan peran penting. Selain itu, persoalan agama sering menjadi sumber pro dan kontra dalam pemahaman terhadap aspek-aspek tertentu dalam agama (Kelly, 2018). Selain faktor-faktor yang memengaruhi sikap toleransi, terdapat juga beberapa bentuk sikap toleransi. Menurut Allport (1954) seperti yang dikutip dalam Suryabrata (1989), terdapat enam bentuk sikap toleransi, yaitu:

1. *Conformity Tolerance*: Toleransi terjadi karena masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu menjadi toleran karena berusaha untuk berkonformitas dengan peraturan yang ada.
2. *Character Conditioning Tolerance*: Toleransi yang terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang memiliki makna penuh dalam totalitas kepribadiannya. Individu ini memiliki penghargaan positif terhadap individu lain dan pandangan positif terhadap dunia.
3. *Militant Tolerance*: Individu menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi.
4. *Passive Tolerance*: Individu yang berusaha mencari perdamaian dengan menciptakan jalur damai terhadap segala tindakan intoleransi (Kelly, 2018).

Melalui pemahaman terhadap berbagai faktor dan bentuk toleransi, mahasiswa dapat lebih efektif dalam mempertahankan sikap toleransi. Mereka dapat menginternalisasi sikap toleransi ini sehingga ketika dihadapkan pada perbedaan, mereka mampu menghargai dan menghormati keragaman tersebut dengan baik.

## KESIMPULAN

Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan adalah landasan penting dalam membentuk kepribadian mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. Melalui mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat tumbuh menjadi individu yang cerdas,



berakhlak mulia, dan memiliki sikap toleransi yang kuat, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain. Penanaman nilai toleransi khususnya pada mahasiswa prodi akidah filsafat islam yang beragam budaya adalah suatu keharusan. Sikap toleransi ini menjadi pondasi yang penting dalam memperkuat kerukunan serta menciptakan lingkungan multikultural yang harmonis. Oleh karena itu, upaya penanaman toleransi perlu terus dikembangkan oleh setiap individu, sehingga mahasiswa dapat saling bertoleransi dalam mencapai kepentingan bersama dan mewujudkan keharmonisan di lingkungan kampus maupun masyarakat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Fikri, M. A. (2022). Pembentukan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Social Teknik*, 4(2), 150–162. <https://doi.org/10.59261/jequi.v4i2.97>
- Choli, I. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Pendidikan Tinggi. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.831>
- Daiman, Y. M., & Iswahyudi, D. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen Penanaman Toleransi Pada Mahasiswa PPKn Dari Berbagai Budaya*. 3, 242–247. <https://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/fip/article/view/214/179>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>
- Hadisaputra, P. (2020). Implementasi Pendidikan Toleransi Di Indonesia. *Dialog*, 43(1), 75–88. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i1.355>
- Hikmah, S. N., & Dewi, D. A. (2021). Meninjau Sejauh Mana Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 417–425. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1745>
- Hulu, N. (2023). Upaya guru PPKN dalam menanamkan sikap toleransi. *Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 2(1).
- Istianah, A., Mazid, S., & Susanti, R. P. (2021). Learning Strategies for Pancasila Education and Citizenship Education as Courses Student Character Shaper KATA KUNCI. *Heritage: Journal of Social Studies* |, 2(1), 17–31. <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>
- Kelly, E. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 5(1), 21–28. <https://doi.org/10.35891/jip.v5i1.1167>
- Latifah, A. N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi pada Anak Usia Sekolah di Indonesia: Negeri Multikultural. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 969–973. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2348>

- Nasution, A. R. (2016). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia melalui Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(2), 201–212. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v8i2.5167>
- Rizal AL Hamid. (2022). *BUKU AJAR MATA KULIAH WAJIB UMUM KEWARGANEGARAAN untuk Perguruan Tinggi* (Yuli Rahmawati Mutiah (ed.)). SUKA PRESS.
- Rumapea, M. E. M. (2015). Jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 49–59.
- Tadulako, F. U. (2020). *Sebagai Warga Negara Di Era Global*. 5(2), 96–106.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2017). Civic Education as a Vehicle to Build Student Tolerance Character. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8>
- Yani, F., & Darmayanti, E. (2020). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membangun Sikap Toleransi pada Mahasiswa di Universitas Potensi Utama. *Jurnal Lex Justitia*, 2(1), 48–58.